

**STUDI SURVEI KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V**

**Lisa Citra Ayu, Agusta Kurniati, Eliana Yunita Seran
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang
Email: liee_junieth@yahoo.com**

Abstract: This study aimed to describe the ability to speak the student's Indonesian learning in class V SDN 09 Sintang. This type of research is qualitative descriptive research in the form of a survey. The subjects were students of class V SDN 09 Sintang totaling 60 students. Data collection techniques using direct observation, techniques, and techniques of direct communication with data collection tools such as observation sheets, interview sheet, and questionnaire sheet. Qualitative data analysis workflow consists of four activities, i.e data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study were obtained as follows: (1) the ability to speak the students in the class V has been good; (2) the efforts undertaken to improve the ability of teachers to speak in class, namely the use of question and answer and discussion methods and invite students to the library to read a book after it asked the students to tell a story; (3) the factors supporting their speaking ability is the use of Indonesian is good and right, following the orders of teachers diligently to tell stories, visit the library, and willing when asked teachers to perform in front of the class, while the limiting factor is still the students are passive and the existence of school facilities and infrastructure inadequate.

Keywords: Speak Ability, Indonesian Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 09 Sintang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif berbentuk survey. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, dan teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar angket. Analisis data kualitatif terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat sebagai berikut: (1) kemampuan berbicara siswa di kelas V sudah baik; (2) upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas yaitu penggunaan metode tanya jawab dan diskusi serta mengajak siswa ke perpustakaan untuk membaca buku setelah itu meminta siswa untuk bercerita; (3) faktor pendukung kemampuan berbicara siswa adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengikuti perintah guru dengan tekun untuk bercerita, berkunjung ke perpustakaan, serta mau ketika diminta guru untuk tampil di depan kelas, sedangkan faktor penghambat adalah masih ada siswa yang pasif serta keberadaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Strategi belajar mengajar yang baik adalah strategi yang efisien, efektif dan dapat mencapai tujuan belajar dengan upaya pembuktian usaha belajar dari siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru atau siswa yang tidak dapat menerapkan dan menyerap bahan ajar berbicara pada pembelajaran keterampilan berbicara dikelas. Bentuk performansi bahasa diantaranya adalah keterampilan berbicara.

Sebagaimana kita tahu bersama bahwa keterampilan berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang merupakan catur tunggal yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang yang dapat berbicara diantaranya adalah mempunyai kemampuan dasar tentang teori-teori berbicara.

Semakin seseorang berkemampuan menguasai teori-teori berbicara semakin baik pula ia dalam keterampilan berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:16). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Para pelajar dan mahasiswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Sesungguhnya dengan berbicara itu menandakan keberadaan manusia dan dari bahasa atau bicara tersebut kita dapat memahami keinginan, motif, latar belakang, pergaulan dan adat istiadat seseorang. Berbicara

merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud atau fikirannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa latihan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.

Target yang hendak dicapai dalam hal ini adalah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan atau berbicara lisan (berkomunikasi) langsung sebagai fungsi utama bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, siswa telah menyadari bahwa kemampuan berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara siswa sering sekali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya. Masih terdapatnya siswa yang kesulitan untuk dapat tampil di depan khalayak ramai dan di kelas memaparkan ide pikirannya kepada pendengar atau pemirsa. Tampil prima di depan khayalak memang membutuhkan keterampilan khusus yang tidak diperoleh secara cepat, namun melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Selain itu tata krama berbicara juga harus diperhatikan dengan serius, karena akan mempengaruhi kualitas pembicaraan. Banyak isi pembicaraan yang baik, jika tidak dibawakan dengan baik akan memperoleh hasil yang jelek, sebaliknya isi pembicaraan yang biasa-biasa saja tetapi karena dibawakan secara baik akan menghasilkan sambutan pendengar yang baik pula.

Berbicara berperan penting dalam pendidikan. Tata krama dalam pergaulan diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan.

Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Konteks kegiatan berbicara dalam era modern seperti sekarang bisa berwujud bermacam-macam kegiatan, baik dalam konteks komunikasi lisan yang bersifat informal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal yang melibatkan pembicara dan pendengar. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas V di SDN 09 Sintang. Banyak manfaat yang di dapatkan dari keterampilan berbicara baik dalam mengungkapkan pendapat maupun tanya jawab di kelas. Sudah menjadi tugas seorang guru untuk dapat membuat siswa kompeten dalam berbicara. Penulis merasa tertarik karena ingin mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan observasi awal dan mengingat arti pentingnya hal tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian studi survei terhadap kemampuan berbicara pada siswa SDN 09 Sintang melalui penelitian ilmiah ini. Penulis ingin mengadakan penelitian pada sekolah tersebut, mengingat bahwa sekolah itu sudah lama berdiri dan dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Selain

itu, peneliti juga tertarik ingin mengangkat fenomena masalah kemampuan bicara siswa karena kemampuan tersebut dirasa masih belum maksimal sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana dan apa saja upaya yang telah di lakukan guru Bahasa Indonesia terhadap kemampuan bicara siswa kelas V. Penulis juga ingin mencari tahu faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya minat siswa ketika berbicara. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul “ Studi Survei Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 09 Sintang Tahun pelajaran 2014/2015”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian deskriptif kualitatif bentuk survey. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDN 09 Sintang berjumlah 60 siswa dengan jumlah siswa kelas VA berjumlah 19 orang, kelas VB berjumlah 20 orang dan kelas VC berjumlah 21 orang dan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sintang tahun ajaran 2014/2015. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar angket, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada SDN 09 Sintang dan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati dalam penelitian. Secara umum dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut : Pada aspek pengamatan pertama siswa mengingat kegiatan minggu lalu yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas, bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan atau pelajaran yang telah lalu. Siswa pun terlibat aktif dengan pertanyaan yang dilakukan guru di kelas. Dalam berinteraksi di kelas, komunikasi adalah alat yang pasti digunakan. Kaitannya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai sebagai

bagian dari sikap yang harus tertanam sebagai anak bangsa yang mencintai bahasanya sendiri. Hal ini terbukti dengan komunikasi berbahasa mereka sudah sangat baik dalam pergaulannya mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia secara fasih. Jadi peneliti dapat melihat bahwa didalam kelas siswa dan guru terlibat aktif dalam proses tanya jawab di kelas mengenai pelajaran yang telah lalu sebelum guru melanjutkan pada pelajaran selanjutnya.

Pada aspek pengamatan kedua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dapat dideskripsikan bahwa siswa mampu melakukan komunikasi dengan siapa saja baik guru maupun siswa lain, dan ini sudah termasuk keaktifan siswa dalam bersosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa guru dapat menciptakan suasana menarik dan menyenangkan sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Selama proses belajar mengajar di kelas, siswa tertib dan terkendali, meskipun terkadang terlihat siswa yang nakal dan usil mengganggu

temannya namun hal tersebut tidak mengganggu proses belajar di kelas. Siswa tetap saja aktif dan kembali fokus dan aktif kembali dengan pelajaran di kelas. Pada aspek pengamatan ketiga, peneliti melihat siswa mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Hal ini dapat dimaknai bahwa tiap pembelajaran yang dilakukan guru memberikan kesempatan untuk tampil didepan kelas. Guru menanyakan mengenai apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di rumah maupun ditempat lainnya, apa saja pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan yang tidak dapat terlupakan oleh siswanya. Setelah itu siswa diminta untuk bercerita dan berbagi pengalaman yang pernah dialaminya kepada teman-temannya didepan kelas. Hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan membiasakan siswa untuk berani dan tidak malu jika diminta untuk tampil didepan kelas dan di depan banyak orang. Pada aspek pengamatan keempat tentang kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan baik dari

guru maupun siswa. Setelah guru menjelaskan materi dan menyampaikan pelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kepada siswanya, guru melakukan tanya jawab di kelas. Siswa bertanya mana yang tidak dimengerti dan yang belum dipahami. Siswa juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Dengan demikian penulis melihat antusias siswa di dalam mengikuti pelajaran di kelas. Pada aspek pengamatan kelima tentang kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagai pengalaman atau wawasan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian siswa senang belajar kelompok dengan teman didalam kelas. Dalam proses pengajaran di kelas berlangsung, pada saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, tampak siswa satu sama lainnya selalu menghargai temannya mengajukan pertanyaan, kemudian ketika guru memberikan tugas belajar kelompok, siswa selalu siap menyediakan waktunya untuk belajar kelompok. Hal ini dapat dimaknai bahwa belajar kelompok akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa didalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi siswa yang telah dilakukan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan observasi berjalan dengan baik dan direspon oleh seluruh siswa. Siswa dapat menunjukkan hal yang positif dalam setiap pembelajaran, siswa terlihat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa melakukan tanya jawab dan berani untuk tampil didepan kelas meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif tapi tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas.

2. Hasil Observasi Guru

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada SDN 09 Sintang dan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati dalam penelitian. Secara umum dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut :

Pada aspek pengamatan pertama guru bertanya kembali pelajaran yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya dilihat dari kesiapan siswa dengan penunjukan langsung oleh guru dapat dikategorikan pada 3 tipe siswa, pertama siswa yang langsung menjawab pertanyaan, kedua siswa yang ragu-ragu dalam menjawab dan ketiga siswa yang tidak menjawab

pertanyaan guru. Sesuai dengan kategori tersebut siswa yang langsung dapat menjawab umumnya siswa yang sering ditunjuk oleh guru dan telah memiliki kebiasaan belajar di rumah. Sedangkan siswa yang tidak langsung menjawab atau masih ragu-ragu disebabkan karena secara psikologis belum memiliki mental berbicara di kelas. Selanjutnya kriteria siswa yang tidak menjawab umumnya siswa yang jarang berargumen dan siswa yang jarang dapat menjawab pertanyaan guru hampir setiap sesi pelajaran dengan penyajian pertanyaan.

Pada aspek pengamatan kedua guru mengajar dengan wajah yang ramah dan tidak menegangkan sehingga suasana di kelas terlihat menyenangkan karena adanya komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Berdasarkan hasil observasi terlihat guru bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana yang tidak menegangkan bagi siswa atau siswa tidak merasa terbebani dengan pertanyaan. Teknik lainnya yang biasa dilakukan guru yaitu dengan mengisi selang-selang waktu bertanya dengan berbagai macam cerita atau ilustrasi yang dapat membuat siswa tertawa.

Selanjutnya hasil observasi yang diperoleh pada saat proses

pembelajaran guru secara teknis menunjukkan sikap yang kooperatif dan bersahabat pada siswa dan dengan penampilan yang cukup santai namun terarah. Berdasarkan pada teknis-teknis tersebut dapat dideskripsikan bahwa secara individu guru menguasai teknik bertanya yang baik dan mampu meningkatkan motivasi siswa serta mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses tanya jawab.

Pada aspek pengamatan ketiga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman yang dialami siswanya untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara di depan kelas. Hal ini peneliti temukan ketika guru sedang mengajar khususnya pelajaran bahasa Indonesia, guru lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk bercerita pada pengalaman pribadi siswa baik itu yang mengesankan maupun yang dianggap menyedihkan. Selain itu, bukan hanya pengalaman pribadinya saja, guru menyuruh siswa untuk membaca sebuah cerita yang ada didalam buku paket Bahasa Indonesia kemudian setelah siswa membacanya, siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan bahasa mereka

sendiri tanpa melihat dan membawa buku. Namun hal tersebut tidak spontan dilakukan siswa karena guru memberikan waktu kepada siswa untuk latihan di rumah sebelum menceritakan kembali kedepan kelas satu persatu dengan kelonggaran siswa dapat bercerita tidak harus sama persis di dalam buku namun siswa dapat menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Disini maksudnya siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia, namun dapat bercerita tanpa harus sama seperti dibuku tetapi harus dapat dipahami alur dari cerita yang mereka sampaikan.

Pada aspek pengamatan keempat guru menjelaskan dan mengajar dengan metode-metode tertentu seperti diskusi untuk menciptakan suasana berbeda dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selama proses belajar mengajar, tampak guru tersebut ketika menyampaikan materi tidak bersifat monoton, melainkan guru juga menggunakan metode-metode yang menarik seperti diskusi, sehingga materi yang disampaikan bersifat berkembang secara kreatif terutama untuk mengembangkan ide-ide ataupun membuka cakrawala berfikir siswa dengan bebas. Artinya bahwa guru yang bersangkutan sudah kreatif

dalam mengajar, sehingga terlihat bahwa metode yang digunakan tidak membosankan dan memberikan pengajaran yang bermakna sehingga siswa yang diajar selalu terlihat tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada aspek pengamatan kelima guru berusaha menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman ketika belajar. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat penelitian, peneliti melihat bahwa guru dapat menciptakan suasana menarik didalam kelas, ini berarti bahwa guru dapat mengelola kelas dengan baik. Sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan guru, terutama ketika guru meminta siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa merasa santai namun serius ketika guru menyuruh mereka untuk tampil didepan kelas, misalnya ketika guru meminta mereka untuk membaca puisi dengan menggunakan gaya dan ekspresi yang sesuai dengan puisi yang mereka baca.

3. Hasil Wawancara Guru

Pada intinya wawancara terhadap guru kelas khususnya pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 09 Sintang

adalah menanyakan dan ingin mengetahui bagaimana kemampuan berbicara siswa dikelas, apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan berbicara siswa dan apa saja upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas. Menurut guru bahwa kemampuan berbicara siswa sudah baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat pasif ketika diminta untuk berbicara ataupun diminta untuk tampil didepan kelas. Namun hal tersebut tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang dijadikan sebagai objek penelitian, terungkap bahwa hasil jawaban guru tentang kemampuan berbicara siswa dikelas V SDN 09 Sintang tidak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara mereka. Secara intelegensi, siswa sudah memiliki keberanian untuk berbicara di kelas. Ini terlihat ketika guru melakukan sesi tanya jawab di kelas, saat guru memberikan pertanyaan, siswa aktif menjawab meskipun jawaban yang mereka berikan belum tentu benar namun mereka sudah memiliki inisiatif dan keberanian untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pertanyaan lisan lebih mudah untuk melatih ingatan siswa. Oleh karena itu menurut guru, waktu diatur sedemikian rupa agar bermanfaat dan efektif mengingat waktu yang tersedia cukup terbatas maka guru memformat pertanyaan lisan menjadi lebih singkat dan ringkas. Terhadap pertanyaan lisan tersebut jawaban yang diharapkan juga lebih variatif misalnya dapat dijawab secara uraian singkat dan dapat juga dengan argumentasi umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, faktor pendukung dan penghambat proses kemampuan berbicara dapat berbagai hal. Faktor penghambat misalnya masih ada siswa yang pasif ketika diminta untuk berbicara di kelas, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti media pembelajaran seadanya terutama pada saat pelajaran yang bersifat praktikum. Sebab kurangnya alat atau media yang ada berpengaruh pada penyajian materi yang tidak baik pula. Faktor pendukung kemampuan berbicara siswa diantaranya yaitu siswa mau menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga mau ketika diajak guru untuk

keperpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, siswa juga mau ketika diminta guru untuk tampil didepan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara yaitu diantaranya guru mengajar dengan metode yang tidak monoton. Guru berusaha memberikan warna didalam kelas agar siswa lebih aktif lagi. Selain itu, guru juga berusaha mendekatkan diri dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dengan guru. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas.

4. Hasil Wawancara Siswa

Secara singkat, peneliti menanyakan tentang apakah siswa merasa takut ketika diminta untuk tampil didepan kelas? Apa yang dilakukan ketika tidak memahami tugas yang diberikan guru? Ketika diberi tes, tes lisan atau tes tertulis yang anda suka? Tetapi peneliti tidak hanya berpegangan pada pendapat siswa, karena terkadang siswa hanya menjawab seadanya dan hanya

mengatakan iya dan iya saja, meskipun terdapat juga siswa yang serius dalam menjawab dan diberikan penjelasan atas jawaban yang mereka berikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa bertanya kepada guru ketika tidak mengerti tugas yang diberikan guru. Karena menurut siswa bahwa bimbingan guru selalu dibutuhkan untuk dapat memahami kegiatan yang dilaksanakan. Karena tugas yang guru berikan ada juga yang sulit sehingga siswa memerlukan bimbingan yang lebih dalam lagi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka tidak merasa takut ketika diminta guru untuk tampil didepan kelas karena itu adalah salah satu tugas dari siswa dengan membiasakan diri untuk memiliki keberanian didepan kelas dan didepan teman yang lainnya. Selain itu menurut siswa dengan maju kedepan kelas dapat menambah wawasan untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa mereka ada yang lebih memilih tes tertulis dan

ada juga yang memilih tes lisan. Mereka memilih tes lisan karena dapat melatih konsentrasi ketika diberikan pertanyaan secara langsung. Sementara siswa yang memilih tes tertulis memiliki alasan diantaranya dengan tes tertulis siswa memiliki kesempatan untuk berfikir, sedangkan jika tes lisan mereka harus spontan menjawab dan tidak sempat untuk berfikir lebih panjang, selain itu dapat juga meningkatkan kemampuan menulis mereka agar lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti menemukan jawaban bahwa siswa sudah terbiasa berbicara bukan hanya dikelas atau sekolah saja melainkan siswa juga membiasakan diri untuk berbicara dengan keluarga atau lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa mereka memang sudah terbiasa berbicara diluar kelas sehingga tidak memiliki masalah ketika guru meminta mereka untuk tampil dalam berbicara di kelas. Ini kembali lagi pada kebiasaan yang dimiliki siswa, semakin siswa tersebut membiasakan diri untuk berbicara maka semakin baik juga kemampuannya tampil berbicara di kelas.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada analisis data observasi, analisis data wawancara, dan analisis data angket maka penelitian ini dapat disimpulkan secara umum teknik kemampuan berbicara siswa dengan metode tanya jawab antara guru Bahasa Indonesia dengan siswa sudah berjalan dengan baik.

Sedangkan kesimpulan secara khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbicara siswa di kelas V sudah baik meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan ketika diminta untuk berbicara di kelas. Dengan pendekatan komunikasi yang efektif seperti menunjuk siswa untuk menjawab, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya serta sering menyuruh siswa untuk tampil di depan kelas. Secara intelegensi, siswa sudah memiliki keberanian untuk berbicara di kelas. Ini terlihat ketika guru melakukan sesi tanya jawab di kelas, saat guru memberikan pertanyaan, siswa aktif menjawab meskipun jawaban yang mereka berikan belum tentu benar namun mereka sudah memiliki inisiatif dan keberanian untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pertanyaan lisan lebih mudah untuk melatih ingatan siswa. Oleh karena itu menurut guru, waktu diatur sedemikian rupa agar bermanfaat dan efektif mengingat waktu yang tersedia cukup terbatas maka guru memformat pertanyaan lisan menjadi lebih singkat dan ringkas. Terhadap pertanyaan lisan tersebut jawaban yang diharapkan juga lebih variatif misalnya dapat dijawab secara uraian singkat dan dapat juga dengan argumentasi umum.

2. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas yaitu diantaranya guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan guru juga sering mengajak siswa ke perpustakaan dan membaca buku-buku setelah itu meminta siswa untuk bercerita. Guru sering melatih siswa untuk melakukan percakapan antar teman dan berlatih menceritakan pengalamannya dengan bahasa sendiri diantaranya guru mengajar dengan metode yang tidak monoton. Guru berusaha memberikan warna di dalam kelas agar siswa lebih aktif lagi. Selain itu, guru juga berusaha mendekatkan diri dengan siswa sehingga siswa merasa

nyaman dengan guru. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas.

3. Faktor pendukung kemampuan berbicara siswa ada beberapa hal diantaranya siswa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa mau mengikuti perintah dengan tekun, dan anak juga mau ketika di minta untuk bercerita, siswa juga mau ketika diajak guru untuk ke perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, siswa mau ketika diminta guru untuk tampil di depan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Faktor penghambat misalnya masih ada siswa yang pasif ketika diminta untuk berbicara di kelas, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti media pembelajaran seadanya terutama pada saat pelajaran yang bersifat praktikum. Sebab kurangnya alat atau media yang ada berpengaruh pada penyajian materi yang tidak baik pula.

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh maka disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, di sarankan agar lebih memperhatikan setiap penjelasan dari guru, merespon pembelajaran dengan baik, dan yang paling penting jangan hanya pintar tetapi tidak aktif. Tetapi akan lebih baik berani dalam hal positif, percaya diri dan yakin bisa, hal itu akan menjadikan siswa menjadi orang yang hebat kelak. Keterbatasan siswa dalam kemampuan berbicara sebaiknya ditingkatkan dengan latihan berbicara sejak dini agar siswa terbiasa berbicara dan tampil di depan kelas. Jika siswa belum berani untuk tampil di depan kelas, latihlah siswa dengan berbicara antar temannya, selanjutnya biasakan siswa untuk berani bicara di depan teman kelompok sehingga lama-kelamaan siswa mampu dan berani untuk berbicara di depan kelas dengan jumlah orang yang cukup banyak.

2. Bagi guru, harus dapat melakukan pendekatan yang lebih intensif pada siswa-siswa yang belum mampu mengembangkan diri atau belum mengalami perubahan yang positif melalui metode tanya jawab.

3. Bagi sekolah, semoga dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan penerapannya yang tepat dalam proses pembelajaran di SDN 09 Sintang.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dan bermanfaat untuk melatih daya pikir serta mengasah intelektualitas dan juga sebagai bukti serta implementasi dari ilmu yang diterima penulis di bangku kuliah ke dalam kenyataan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Djiwandono, Soenardi. (2008). *Tes Bahasa*. Bandung: PT. Indeks.
- Emzir. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Alfabeta
- Furqon. (2015). *Bimbingan Konseling Untuk Sekolah Dasar*. Bandung : Bani Quraisy.
- Hernawan, Asep Herry. (2012). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Mulyati, Yeti. (2012). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Musaba, Zulkifli. (2011). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta : Aswaja Persindo.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Santosa, Puji. (2012). *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Singarimbun, Masri. (2008). *Metode Penelitian survei*. Jogjakarta: Bumpaksara.
- Sukardi. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumpaksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Supriadi, Didi dkk. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*.

Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya Offset.

Penyajian Karya Ilmiah. Jakarta :
Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. (2008).
Berbicara. Bandung: Angkasa.

Winataputra, Udin S. (2012).
*Pembaruan Dalam Pembelajaran
di SD*. Tangerang Selatan :
Universitas Terbuka.

Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. (2013).
Bahasa Indonesia Penulisan dan